



EVALUASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN SOSIAL GURU SMP DI KECAMATAN KOTA MANNA

¹Nur Ainun

¹SMP Negeri 15 Bengkulu Selatan

e-mail: ainun2862@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi kompetensi kepribadian dan sosial guru. Metode penelitian ini adalah diskriptif evaluatif dengan pendekatan kuantitatif. Dari hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini dapat diambil simpulan bahwa pelaksanaan kompetensi guru umumnya berkategori baik dan sudah memenuhi standar yang diharapkan. Pada kompetensi kepribadian rata-rata sudah masuk dalam katagori baik disetiap aspek dan indikator yang dinilai, sedangkan pada kompetensi sosial sudah memenuhi standarisasi yang telah ditetapkan dengan rata-rata persentase skor kesesuaian pada standar kompetensi dengan katagori baik disetiap aspek dan indikator yang dinilai.

Kata Kunci : evaluasi, standar kompetensi kepribadian dan sosial guru

Abstract : The purpose of this study was to evaluate the personal and social competence of teachers. This research method is descriptive evaluative with a quantitative approach. From the results of the research and discussion of this study, it can be concluded that the implementation of teacher competence is in a good category and has met the expected standards. On average personality competence is included in the good category in every aspect and indicator being assessed, while in social competence it has met the predetermined standards with the average percentage score of conformity to the competency standard with good categories in every aspect and indicator being assessed.

Keywords : Evaluation, Teacher's personality and social competency standards

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan prinsip utama bagi kelangsungan hidup setiap bangsa karena dipandang sebagai suatu proses untuk membawa perubahan yang sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan oleh seseorang atau masyarakat. (Hasbullah, 2013), (Kurniadin, Machali, dan Sandra, 2013). Perubahan-perubahan yang terjadi terhadap pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi yang akan mempercepat ke arah kedewasaan dengan ciri-ciri menampakkan diri dengan bentuknya, beranggapan mempunyai ketetapan, merdeka, tetap stabil, kuat, membantu, tahu mengambil dan menentukan jalan, serta tidak tergantung pada orang lain.

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan dikatakan berhasil apabila mampu menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap pada diri anak. (Zuchdi,2010) Keberhasilan pendidikan ini dipengaruhi



oleh beberapa komponen yang salah satu diantaranya adalah guru. Guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting karena bersentuhan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Peran guru adalah menyediakan, menunjukkan, membimbing dan memotivasi peserta didik agar mereka dapat berinteraksi dengan berbagai sumber belajar yang ada. Di samping memanfaatkan sumber belajar yang ada, guru dituntut untuk mencari dan merencanakan sumber belajar lainnya baik hasil rancangan sendiri maupun sumber belajar yang sudah ada di lingkungan sekolah dan masyarakat. (Hadis dan Nurhayati, 2012), (Pianda, 2018), (Musfah, 2012).

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing (ta'lim), mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Keluarnya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen ini merupakan pengakuan dan penghargaan terhadap eksistensi guru dalam proses pendidikan. Undang-undang tersebut juga menjadi gambaran bahwa pekerjaan seorang guru adalah pekerjaan profesional dalam hidupnya, paling tidak undang-undang ini menjadi langkah awal dalam menata dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional pada setiap jenjang pendidikan. (Janawi, 2012)

Sebagai komponen pokok dalam lembaga pendidikan, guru diharapkan memiliki kompetensi sesuai dengan bidang ajarnya sehingga berimplikasi pada kemudahan dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. (Andina, 2018), (Musfah, 2012) Kompetensi yang dimaksud adalah seperangkat keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang memungkinkan seseorang untuk secara efektif melakukan pekerjaan atau fungsi yang diberikan sesuai dengan standar yang diharapkan. Masalah kompetensi itu menjadi penting, karena kompetensi menawarkan suatu kerangka kerja organisasi yang efektif dan efisien dalam mendayagunakan sumber-sumber daya yang terbatas. Seorang guru yang memiliki kompetensi dalam profesinya akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik serta efisien, efektif, tepat waktu, dan sesuai dengan sasaran. (Andina, 2018).

Menurut Permendiknas nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Keberhasilan pendidikan itu banyak ditentukan oleh guru yang tidak hanya memiliki kemampuan pedagogik dan profesional (hard skills) tetapi juga kemampuan kepribadian dan sosial (soft skills). Sebuah penelitian dari Harvard University Amerika Serikat mengagetkan dunia pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skills), akan tetapi juga keterampilan mengelola diri dan orang lain (soft skills). Bahkan, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skills dan sisanya 80% dengan soft skills. Jadi soft skills adalah kemampuan mengelola diri secara tepat dan kemampuan membangun relasi dengan orang lain secara efektif. Oleh karena itu seorang guru yang baik dan profesional harus memiliki kedua kemampuan dan keterampilan tersebut baik itu hard skills dan soft skills. (Fahdini, Mulyadi, Suhandani, dan Julia, 2014), (Andina, 2018)

Kompetensi kepribadian dan sosial memiliki peranan yang cukup besar dalam keberhasilan pendidikan terlebih lagi dalam kegiatan pembelajaran karena proses belajar mengajar akan terasa hidup apabila terjalin hubungan yang harmonis antara siswa dan guru. Pada pembelajaran matematika misalnya, peserta didik akan senang belajar jika guru mempunyai kepribadian dan sikap sosial yang baik, dapat berkomunikasi dengan baik, bersikap adil dan jujur serta tidak melakukan diskriminasi, namun jika sebaliknya maka yang terjadi ialah proses pembelajaran yang jauh dari harapan sehingga membuat interaksi antara guru dan peserta didik akan tidak sehat dan merugikan.

Berdasarkan Hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan sebuah fakta yang menarik yaitu adanya beberapa guru SMP di Kecamatan Kota Manna yang belum mempunyai kemampuan kompetensi yang memadai terkhusus pada kompetensi kepribadian, seperti 1) Beberapa Guru belum menunjukkan kometmen terhadap tugas yang diberikan terbukti dengan banyaknya guru yang tidak disiplin atau tidak begitu aktif melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar. 2) Kurang memberikan keteladanan



dengan akhlak yang mulia ; sering berkata kasar, kurang sopan dan arogan, gaya dan penampilan yang tidak pas, sering meroko dilingkungan sekolah, berpakaian yang tidak rapi, sering terlambat masuk kelas, malas megoreksi tugas atau pekerjaan siswa, masuk kelas hanya memberikan tugas tetapi tidak menjelaskan materi, 3) Kurang menguasai teknnologi, kurang menguasai materi, 4) Selalu terbawa bahasa daerah dalam mengajar. Sedangkan pada kompetensi sosial, seperti : 1) Masih ada guru yang pilih kasih, 2) Kurang dekat dengan siswa, 3) Kurang bergaul dengan teman sejawat, 4) Terlalu pendiam/kurang komunikatif dan jarang berkomunikasi dengan orang tua siswa, 5) Kurang beradaptasi dan tidak peduli dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan sikap kepribadian dan sosial yang dimiliki oleh guru-guru tersebut menunjukkan bahwa dari segi kompetensi kepribadian dan sosialnya kurang dan cenderung jauh dari standar kompetensi yang diharapkan serta akan berdampak kurang baik pada pelaksanaan visi dan misi sekolah. Dengan demikian perlu adanya langkah-langkah yang tepat dan solusi yang jitu untuk mengatasi kekurangan kompetensi yang dimiliki oleh para guru, sehingga sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, dapat dilihat secara umum bahwa keberhasilan pendidikan itu banyak ditentukan oleh guru yang tidak hanya memiliki kemampuan pedagogik dan profesional tetapi juga kemampuan kepribadian dan sosial, serta kesuksesan seorang guru tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis akan tetapi juga keterampilan mengelola diri dan orang lain. Sehingga kompetensi kepribadian dan sosial guru adalah hal terbanyak mempengaruhi guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pendidik, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah itu sebagai bahan penulisan tesis tentang “Evaluasi Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru SMP di Kecamatan Kota Manna”.

Rumusan masalah umum penelitian ini yaitu: Bagaimana Evaluasi Kompetensi Guru SMP Di Kecamatan Kota Manna, sudah sesuai dengan Standar Kompetensi Guru?

Selanjutnya rumusan masalah tersebut dibagi ke dalam rumusan khusus, (1) Bagaimana evaluasi kompetensi kepribadian guru SMP di Kecamatan Kota Manna ? (2) Bagaimana evaluasi kompetensi sosial guru SMP di Kecamatan Kota Manna ? Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kompetensi guru SMP di Kecamatan Kota Manna. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengevaluasi kompetensi kepribadian guru SMP di Kecamatan Kota Manna. (2) Untuk mengevaluasi kompetensi sosial guru SMP di Kecamatan Kota Manna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif evaluasi, metode diskriptif evaluatif, dimana penelitian di tujukan untuk mendiskripsikan suatu penilaian tentang fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu

Populasi dalam penelitian ini adalah pengawas, kepala sekolah, dan guru di SMPN di Kecamatan Kota Manna Bengkulu Selatan sebanyak 123 Orang. Dengan sampel sebanyak 92 Orang Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket atau kuesioner.data kemudian dilakukan penskoran dan didiskripsikan sesuai dengan hasil diskriptif kuantitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada guru SMP di Kecamatan Kota Manna pada bulan Agustus 2020. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 92 orang terdiri dari: pengawas, kepala sekolah, guru yang berstatus PNS. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penyebaran angket atau kuesioner, berkaitan dengan pengumpulan data-data yang diperlukan. Dari instrument ini akan digambarkan kompetensi guru berdasarkan indikator-indikator dari setiap kompetensi guru.

Pertama, 1. Deskripsi Kompetensi Kepribadian Guru dengan mengumpulkan data guru. Terdapat lima aspek kompetensi, yaitu: 1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. 3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa 4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri. 5.



Menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Kelima kompetensi tersebut terdiri atas 23 item. Hasil perhitungan terhadap 92 sampel ditemukan bahwa nilai rata-rata skor kompetensi kepribadian guru adalah 71,52 (berada pada kelas interval 71-76). Nilai rata-rata Kompetensi Kepribadian Guru 71,52 jika diterjemahkan menggunakan system acuan patokan nilai rata-rata ini dibagi nilai tertinggi (79) dikali 100, maka nilai rata-rata Kompetensi Kepribadian Guru SMP di Kecamatan Kota Manna berada pada katagori sangat kuat (90,53). Nilai modus untuk Kompetensi Kepribadian adalah 78, dengan median sebesar 73 dan standar deviasi 5,89. Ditemukan sebanyak 36 Orang (17,39%) guru yang mempunyai kompetensi kepribadian pada kelompok rata-rata ini. 24 orang (26,09%) guru yang mempunyai kompetensi kepribadian berada di atas rata-rata dan sebanyak 33 orang (35,86%) guru yang mempunyai kompetensi kepribadian di bawah rata-rata. Dilihat dari nilai skewness adalah -0,895. Adapun nilai Zkurtosis = 0,348. Nilai Z tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai Z untuk taraf signifikansi 5%, yaitu 1,96. Nilai Zskewness < Z (-0,895< 1,96), dan Zkurtosis < Z (0,348< 1,96). Berdasarkan hal tersebut, maka distribusi data normal.

Kompeteni Kepribadian Guru secara keseluruhan jika dihitung dengan rumus Persentase Skor kompetensi kepribadian jika menggunakan rumus Jumlah Total Nilai dibagi jumlah responden maka didapatkan persentase keseluruhan kompetensi Kepribadian sebesar 89,72 % dan masuk dalam kategori baik dengan persebaran persentase pada setiap subkompetensi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Pesentase Skor Kompetensi Kepribadian

No.	Sub kompetensi	Skor (%)	Kategori
1	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	90,44	Amat Baik
2	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	90,22	Amat Baik
3	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	88,99	Baik
4	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	90,67	Amat Baik
5	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	87,68	Baik
Persentase rata-rata total		89,72	Baik

Kedua, data kompetensi sosial guru terdapat 4 subkompetensi yaitu : 1) bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif ; 2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Keempat sub kompetensi tersebut terdiri atas 22 indikator Adapun gambaran kompetensi sosial berdasarkan penilaian kinerja akan dijelaskan sebagai berikut:

Hasil perhitungan terhadap 92 sampel ditemukan bahwa nilai rata-rata skor kompetensi sosial guru adalah 74,35 (berada pada kelas interval 66-74). Nilai rata-rata Kompetensi Sosial Guru 74,35 jika diterjemahkan menggunakan system acuan patokan nilai rata-rata ini dibagi nilai tertinggi (88) dikali 100, maka nilai rata-rata Kompetensi Sosial Guru SMP di Kecamatan Kota Manna berada pada katagori sangat kuat (84,49). Nilai modus untuk Kompetensi Sosial adalah 88, dengan median sebesar 76 dan standar deviasi 9,67. Ditemukan sebanyak 20 Orang (21,74%) guru yang mempunyai kompetensi sosial pada kelompok rata-rata ini. 52 orang (55,52%) guru yang mempunyai kompetensi sosial berada di atas rata-rata dan sebanyak . 20



orang (21,74%) guru yang mempunyai kompetensi sosial di bawah rata-rata. Dilihat dari nilai skewness adalah -0,384. Adapun nilai Zkurtosis = -0,725. Nilai Z tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai Z untuk taraf signifikansi 5%, yaitu 1,96. Nilai Zskewness < Z (-0,384 < 1,96), dan Zkurtosis < Z (0,725 < 1,96). Berdasarkan hal tersebut, maka distribusi data normal.

Kompetensi Sosial Guru secara keseluruhan jika dihitung dengan rumus Persentase Skor kompetensi sosial jika menggunakan rumus Jumlah Total Nilai dibagi jumlah responden maka didapatkan persentase keseluruhan kompetensi Sosial sebesar 77,46 % dan masuk dalam kategori cukup dengan persebaran persentase pada setiap subkompetensi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Pesentase Skor Kompetensi Sosial

No.	Subkompetensi	Skor (%)	Kategori
1	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	82,74	Baik
2	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	72,60	Cukup Baik
3	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	76,36	Cukup Baik
4	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	86,89	Baik
Persentase rata-rata total		77,46	Cukup Baik

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terkait dengan hasil penilaian angket yang dilakukan disetiap sekolah pada guru SMPN di Kecamatan Kota Manna dapat diketahui bahwa:

Pertama, kompetensi kepribadian guru berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan sudah baik. Adapun rata-rata nilai dari 5 subkompetensi yang ada dalam kompetensi kepribadian berdasarkan penilaian angket rata-rata mencapai 89,72 % dan masuk dalam kategori baik dan telah memenuhi standar kompetensi.

Kompetensi kepribadian guru pada aspek pertama : Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional indonesia terdiri atas 6 indikator dengan penilaian kompetensi mencapai 90,44 % masuk dalam kategori amat baik dan sudah memenuhi standar kompetensi.

Dalam aspek kompetensi kepribadian ini terdapat indikator yang menunjukkan skor paling tinggi yaitu guru saling menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut dan menghargai perta didik tanpa membedakan suku dan adat. Terdapat 1 subkompetensi dari 5 sub kompetensi kepribadian yang nilai rata-ratanya lebih rendah dari subkompetensi yang lain, yaitu : Pada indikator guru menerapkan kode etik profesi guru. Dengan hasil evaluasi seperti itu maka seorang guru sewajarnya memahami dan menerapkan kode etik profesinya karena penerapan kode etik juga berpengaruh pada pelaksanaan tugas pokok serta fungsinya sebagai seorang pendidik. Penerpan kode etik sangat berpengaruh positif pada tingkat kedisiplinan mengajar guru.

Pada aspek kedua : menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat yang terdiri dari 4 indikator dengan penilaian angket rata-rata mencapai 90,22 % dengan kategori amat baik dan sudah memenuhi standar kompetensi. Aspek kompetensi kepribadian ini terdapat indikator yang menunjukkan skor paling tinggi yaitu guru berperilaku jujur dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP di Kota Manna memiliki kejujuran dan berperilaku baik. Menjadi orang jujur dan berakhlak baik atau pendusta merupakan pilihan bagi setiap orang, dan setiap pilihan memiliki konsekuensinya sendiri. Bagi orang yang memilih menjalani hidupnya dengan penuh kejujuran dan prilaku baik dalam setiap aspek kehidupannya, maka di mata orang yang mengenalnya ia akan terlihat baik, dan setiap



perkatannya akan selalu dipercaya oleh orang lain. Namun sebaliknya, bagi orang yang selalu berlaku buruk dan senantiasa berdusta dalam kehidupannya, maka ia tidak akan memiliki pandangan yang baik oleh orang-orang sekitarnya

Dan terdapat 1 subkompetensi dari 4 subkompetensi kepribadian yang nilai rata-ratanya lebih rendah dari subkompetensi yang lain, yaitu : Pada indikator guru dapat diteladani oleh peserta didik dan masyarakat. Dengan hasil evaluasi seperti itu maka seorang guru sewajarnya bisa memberikan contoh dan keteladanan yang baik karena itu sangat berpengaruh pada pembentukan karakter siswa karena guru harus bisa digugu dan ditiru. Guru menjadi teladan yang baik bagi peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya.

Pada aspek ketiga : menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. yang terdiri dari 4 indikator dengan penilaian angket rata-rata mencapai 88,99 % dengan kategori baik dan sudah memenuhi standar kompetensi. Subkompetensi ini terdapat 4 indikator mencapai nilai rata-rata 89,99% dengan kategori baik. Dalam aspek kompetensi kepribadian ini terdapat indikator yang memiliki skor paling tinggi diantara indikator lainnya yaitu guru menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP di Kota Manna sudah berkarakter dewasa sebagai seorang pendidik. Dan terdapat 1 subkompetensi dari 3 subkompetensi kepribadian yang nilai rata-ratanya lebih rendah dari subkompetensi yang lain, yaitu : Pada indikator guru guru berpenampilan sebagai pribadi yang mantap dan stabil . Dengan hasil evaluasi seperti itu maka guru sebagai seorang pendidik sewajarnya memiliki karakter yang mantap dan stabil dalam fungsinya sebagai seorang pendidik, karena kemantapan dan kekonsistenan seorang guru juga mempunyai peranan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

Pada aspek keempat tentang Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru terdiri dari 3 indikator dengan penilaian kinerja guru mencapai 90,67 dengan kategori amat baik dan sudah memenuhi standar kompetensi. Hal ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Alimin (2015) yang menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam pada aspek menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri yang terdiri dari 3 aspek dari hasil respon maupun hasil pendapat mencapai rata-rata 89,2% dengan kategori baik (Alimin, 2015). Dalam aspek kompetensi kepribadian ini juga terdapat satu indikator yang memiliki skor paling tinggi diantara indikator lainnya yaitu guru menunjukkan sikap percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP di Kota Manna sangatlah percaya diri sebagai seorang pendidik. Dan terdapat 1 subkompetensi dari 3 subkompetensi kepribadian yang nilai rata-ratanya lebih rendah dari subkompetensi yang lain, yaitu : Pada indikator guru menunjukkan etos kerja. Dengan hasil evaluasi seperti itu maka seorang guru sewajarnya menunjukkan kemampuan dalam bekerja dan senantiasa meningkatkan profesionalismenya pada pelaksanaan tugas pokok serta fungsinya sebagai seorang pendidik. Berkaitan dengan tugas guru dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan stimulator proses pembelajaran, maka dari itu guru dituntut untuk profesional dalam bekerja dengan diimbangi dengan etos kerja yang tinggi. Dari uraian fakta di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum dari aspek kompetensi kepribadian dalam hal etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru sudah memenuhi standar kompetensi, namun pada indikator yang terendah perlu adanya perbaikan dan pembenahan.

Pada aspek kelima : menjunjung tinggi kode etik profesi guru, yang terdiri dari 3 indikator dengan penilaian angket rata-rata mencapai 87,68 % dengan kategori baik dan sudah memenuhi standar kompetensi. Dalam aspek kompetensi kepribadian ini terdapat indikator yang menunjukkan skor paling tinggi yaitu guru memahami kode etik profesi. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP di Kota Manna sangatlah memahami dan mengerti akan kode etik yang mereka emban sebagai seorang pendidik. Dan terdapat 1 subkompetensi dari 5 subkompetensi kepribadian yang nilai rata-ratanya lebih rendah dari subkompetensi yang lain, yaitu : Pada indikator guru menerapkan kode etik profesi guru. Dengan hasil evaluasi seperti itu maka seorang guru sewajarnya memahami dan menerapkan kode etik profesinya karena penerapan kode etik juga berpengaruh



pada pelaksanaan tugas pokok serta fungsinya sebagai seorang pendidik. Penerapan kode etik sangat berpengaruh positif pada tingkat kedisiplinan mengajar.

Kedua, kompetensi kepribadian guru berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan sudah baik. Adapun rata-rata nilai dari 4 subkompetensi yang ada dalam kompetensi sosial berdasarkan penilaian angket rata-rata mencapai 77,46 % masuk dalam kategori baik dan sudah memenuhi standar kompetensi.

Kompetensi sosial guru pada aspek pertama : bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif terdiri atas 4 indikator dengan penilaian rata-rata kompetensi mencapai 89,00 % dan termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMPN di Kecamatan Kota Manna sudah memenuhi standar kompetensi. Hasil ini juga relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alimin dengan subjek yang berbeda yang menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam SMP di Tarakan pada aspek bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif yang terdiri dari 2 aspek dari hasil respon mencapai rata-rata 95% dengan masuk dalam kategori sangat baik. (Alimin, 2015)

Dalam aspek kompetensi sosial ini terdapat indikator yang menunjukkan skor paling tinggi yaitu guru bersikap objektif terhadap peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP yang ada di Kota Manna selalu bertindak sewajarnya, seadilnya dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Dari hasil analisis yang dilakukan, maka terdapat 1 subkompetensi dari 4 subkompetensi sosial yang masuk dalam kategori cukup atau lebih rendah dari subkompetensi yang lain, yaitu : guru tidak bersikap diskriminatif terhadap teman sejawat dan lingkungan sekolah. Untuk itu sudah sewajarnya guru tidak membedakan dan senantiasa bersikap adil dengan teman sejawat dan bersikap wajar pada lingkungan sekolah. Ada banyak yang memicu seorang guru bersikap tidak adil kepada seorang siswa dan teman-temannya, misalnya faktor kecerdasan, kondisi ekonomi, keturunan, kondisi fisik, dan kekeluargaan. Sikap guru yang pilih kasih kepada siswa dan teman-temannya entah disadari atau tidak , hal tersebut sangat berdampak negative kepada siswa dan lingkungan tempat bekerja, seperti bagi siswa menurunnya tingkat prestasi siswa, seorang siswa akan membenci gurunya dan seorang siswa akan merasa dirinya sangat tidak berguna (Ramli, 2016 : 61). Dari uraian fakta di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum dari aspek kompetensi sosial dalam hal guru bersikap inklusif, bertindak objektif sudah memenuhi standar kompetensi, namun pada indikator yang terendah perlu adanya perbaikan dan pembenahan.

Pada aspek kedua : berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. yang terdiri dari 9 indikator dengan penilaian angket rata-rata mencapai 88,74 % dengan kategori baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alimin dengan subjek yang berbeda dalam jurnalnya tentang “Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam SMP di Tarakan” yang menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan agama islam pada aspek berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat yang terdiri dari 4 indikator mencapai nilai rata-rata 89,99% dengan kategori baik. Dalam aspek kompetensi kepribadian ini terdapat indikator yang memiliki skor maksimal diantara indikator lainnya yaitu guru berkomunikasi dengan teman sejawat secara santun. Itu menunjukkan bahwa guru SMP di Kecamatan Kota Manna pada umumnya bergaul dan berinteraksi dengan teman-temannya secara baik dan santun. Komunikasi dan interaksi yang dibangun dengan teman sejawat/teman kerja atau dengan lingkungan masyarakat misalnya dengan saling bertegur sapa, ngobrol, ngopi bareng, kemudian saling menghargai ketika dalam berkomunikasi. Kompetensi dengan nilai terendah terletak pada indikator guru berkomunikasi dengan orang tua peserta didik secara empatik tentang program pembelajaran. Untuk itu sudah sewajarnya guru musti sering berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk mengetahui dan memahami kondisi keluarga serta guru musti mengkomunikasikan tentang program pembelajaran yang akan diikuti siswa. Hal itu relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah (2013) “Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar matematika”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa adanya pengaruh positif komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan skor koefisien korelasi sederhana $r = 0,762$ yang signifikan dengan thitung (11,777) > ttabel (2,42) pada $\alpha = 0,05$. dan skor koefisien determinasi = 58,1%. yang berarti bahwa kontribusi komunikasi keluarga prestasi belajar matematika siswa sangat besar.



Pada aspek ketiga : guru beradaptasi ditempat tugas diseluruh wilayah republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya terdiri dari 5 indikator dengan penilaian angket mencapai 76,38 dengan kategori cukup baik dan sudah memenuhi standar kompetensi. Dalam aspek kompetensi kepribadian ini juga terdapat satu indikator yang memiliki skor paling tinggi diantara indikator lainnya yaitu guru beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik. Sebagai guru yang profesional tentulah wajib memiliki indikator tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bob susanto (2016) dalam tulisannya yang menyatakan bahwa lingkungan kerja yang berada di sekitar para pekerja berperan penting dan dapat mempengaruhi diri pekerja tersebut dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan.

Pada kompetensi ini terdapat 1 subkompetensi dari 5 subkompetensi sosial yang masuk dalam kategori cukup baik atau lebih rendah dari subkompetensi yang lain, yaitu : guru mengikutsertakan masyarakat dalam program pembelajaran. Untuk itu masyarakat sekitar lingkungan sekolah sudah sewajarnya di ajak ikut serta dalam berbagai kegiatan yang ada disekolah, sehingga masyarakat akan memahami dan mendukung serta membantu bila ada hambatan dan gangguan yang dimungkinkan dari laur sekolah. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar, baik dari dalam maupun dari luar sekolah.

Dari uraian fakta di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum dari aspek kompetensi sosial dalam hal guru beradaptasi ditempat tugas diseluruh wilayah republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya sudah memenuhi standar kompetensi, namun pada indikator yang terendah perlu adanya perbaikan dan pembenahan.

Pada aspek keempat : guru berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain terdiri dari 4 indikator dengan penilaian angket mencapai 86,89 % dengan kategori baik. Dalam aspek kompetensi kepribadian ini juga terdapat satu indikator yang memiliki skor paling tinggi diantara indikator lainnya yaitu guru melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan kualitas pendidikan. Semakin banyak program kegiatan yang diikuti dan dilaksanakan seorang guru berpengaruh besar pada peningkatan kualitas pendidikan.

Dari hasil analisis yang dilakukan, maka terdapat 1 subkompetensi dari 4 subkompetensi sosial yang masuk dalam kategori cukup baik atau lebih rendah dari subkompetensi yang lain, yaitu : guru berkomunikasi dengan teman sejawat melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk itu sudah sewajarnya guru meningkatkan kualitas kebersamaan dan keakraban sesama, sehingga akan terjadi komunikasi yang baik sesama teman seprofesi. Kegiatan komunikasi di sekolah yang dilakukan oleh guru dan rekan sejawat merupakan bentuk komunikasi kelompok. Hal itu dikarenakan tujuan dari dilakukannya komunikasi tersebut adalah untuk mencapai tujuan sekolah, dimana sekolah pada hakekatnya merupakan sebuah organisasi. Komunikasi bisa dilakukan melalui berbagai media yang ada.

Dari uraian fakta di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum dari aspek kompetensi sosial dalam hal guru berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain sudah memenuhi standar kompetensi, namun pada indikator yang terendah perlu adanya perbaikan dan pembenahan.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini dapat diambil simpulan secara umum bahwa pelaksanaan kompetensi guru SMP di Kecamatan Kota Manna umumnya berkategori baik dan sudah memenuhi standar yang diharapkan. Sedangkan simpulan khusus dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Kompetensi kepribadian guru SMP di Kecamatan Kota Manna rata-rata sudah masuk dalam katagori baik disetiap aspek dan indikator yang dinilai, dimanilai persentase rata-rata sebesar (89,72%) dan sudah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Nilai tinggi berada pada sub indikator menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri (90,67 %) dan nilai terendah terletak pada subkompetensi menjunjung tinggi kode etik profesi guru (87,68 %), sehingga perlu



adanya pemahaman kode etik profesi bagi guru dan adanya penerapan kode etik disekolah, sehingga guru berperilaku sesuai dengan kode etik profesi.

Hal-hal yang menyebabkan rendahnya indikator dalam kompetensi kepribadian guru SMP di Kecamatan Kota Manna pada hasil penelitian ini adalah berperilaku keteladanan, tanggung jawab pada pekerjaan, pemahaman dan penerapan serta berperilaku sesuai kode etik profesi guru, kemampuan siswa yang berbeda-beda, kemampuan guru yang kurang, aktivitas dalam keluarga, jiwa ikhlas dalam bekerja tidak ada, ketidakcocokan dengan rekan kerja, waktu dan banyaknya kesibukan lain .

Kedua, Kompetensi sosial guru SMP di Kecamatan Kota Manna rata-rata sudah masuk dalam katagori cukup dimana nilai presentasi rata-rata sebesar 77,46 % dan sudah memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Nilai tinggi berada pada sub indikator bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif (89,00 %) dan nilai terendah terletak pada subkompetensi beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya (76,36 %).

Hal-hal yang menyebabkan rendahnya indikator dalam kompetensi sosial guru SMP di Kecamatan Kota Manna pada Penilaian hasil penelitian adalah lingkungan kerja atau kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, kemampuan teknologi, jadwal kerja, minat dan keluarga.

SARAN

Pertama, kompetensi kepribadian indikator yang memiliki katagori baik atau lebih rendah dari yang lainnya, yaitu indikator menjunjung tinggi kode etik profesi guru dan menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

Kedua, kompetensi sosial indikator yang memiliki katagori baik atau lebih rendah dari yang lainnya, yaitu indikator beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. indikator tersebut termasuk indikator yang penting untuk diperhatikan oleh seorang guru. Adapun hal yang mungkin perlu dilakukan dalam mengatasi hal tersebut yaitu: perlu adanya program kegiatan yang megikut sertakan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah, sehingga para guru mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan masyarakat serta lingkungan disekitar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2018). Efektivitas pengukuran kompetensi guru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 204-220.
- Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., & Julia, J. (2014). Identifikasi Kompetensi Guru sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 33-42.
- Hadis, A., & Nurhayati, B. (2012). Manajemen mutu pendidikan. Palangkaraya: IAIN Palangkaraya.
- Hasbullah, H. (2013). PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA. *Educatio*, 8(2), 1-15.
- Janawi. (2012.) Kompetensi Guru Citra Guru Profesional. Bandung: Alfabeta.
- Kurniadin, D., Machali, I., & Sandra, M. (2013). Manajemen pendidikan: konsep & prinsip pengelolaan pendidikan. Palangkarya: IAIN Palangkaraya
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Kencana.
- Pianda, D. (2018). *Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher).



Susanto, Bob (2016). "Pengertian Lingkungan Kerja Menurut Para Ahli Lengkap", <http://www.spengetahuan.com/2016/10/pengertian-lingkungan-kerja-menurut-para-ahli-lengkap.html>.

Zuchdi, D. (2010). Humanisasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi. Palangkaraya : IAIN Palangkaraya.